



PENGARUH CINTA UANG, KEPUASAN GAJI DAN INTEGRITAS TERHADAP KORUPSI POLISI

Denny Hariyanto¹, Novi Hidayat², Rismawati³

Psikologi, Universitas Sains Indonesia^{1,2,3}

e-mail: denny.hariyanto@lecturer.sains.ac.id¹

Diterima: 09/06/2026; Direvisi: 11/06/2026; Diterbitkan: 02/07/2026

ABSTRAK

Korupsi merupakan salah satu kejahatan yang berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan pembangunan suatu negara. Ironisnya, praktik korupsi juga ditemukan pada institusi kepolisian yang memiliki tugas utama dalam penegakan hukum dan pemberantasan korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cinta uang (love of money), kepuasan gaji, dan integritas terhadap kecenderungan perilaku korupsi pada anggota kepolisian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri atas empat skala pengukuran dan melibatkan 222 anggota Kepolisian Resort Jakarta Timur, DKI Jakarta, sebagai responden. Data dianalisis menggunakan teknik regresi berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta uang dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan korupsi pada anggota kepolisian, sedangkan kepuasan gaji tidak terbukti berpengaruh signifikan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 51% responden berada pada kategori potensi korupsi yang tinggi. Dengan demikian, faktor psikologis berupa kecintaan yang berlebihan terhadap uang serta rendahnya integritas menjadi faktor yang lebih dominan dalam menjelaskan kecenderungan korupsi dibandingkan faktor kepuasan gaji. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan integritas dan pembinaan nilai-nilai etika sebagai strategi pencegahan korupsi di lingkungan kepolisian.

Kata Kunci: *Korupsi Polisi, Cinta Uang, Integritas, Kepuasan Gaji*

ABSTRACT

Corruption is a serious crime that has widespread impacts on social welfare, economic development, and public trust. Ironically, corrupt practices are also found within police institutions, which are responsible for law enforcement and anti-corruption efforts. This study aimed to examine the influence of love of money, salary satisfaction, and integrity on corruption tendencies among police officers. A quantitative survey design was employed in this research. Data were collected using questionnaires consisting of four measurement scales from 222 police officers serving at the East Jakarta Police Resort, Indonesia. Multiple regression analysis was applied to determine the effects of the independent variables on corruption tendencies. The findings revealed that love of money and integrity significantly influenced corruption tendencies among police officers, whereas salary satisfaction had no significant effect. In addition, the results indicated that 51% of respondents were classified as having a high potential for corruption. These findings suggest that psychological factors, particularly excessive attachment to money and low integrity, play a more substantial role in explaining corruption tendencies than salary satisfaction. The study highlights the importance of strengthening integrity and ethical values as key strategies for preventing corruption within police institutions. These findings suggest that psychological and moral factors, particularly love of money and



integrity, play a more substantial role in predicting corruption tendencies among police officers than salary satisfaction. Strengthening integrity-based interventions may therefore be an effective strategy for corruption prevention within law enforcement institutions.

Keywords: *Police Corruption, Love Of Money, Integrity, Salary Satisfaction*

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang terus menjadi tantangan bagi pembangunan nasional karena berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Praktik korupsi menyebabkan kerugian ekonomi, menurunkan kualitas pelayanan publik, serta menghambat terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik. Setiawan dan Jesaja (2022) menjelaskan bahwa perilaku korupsi pada aparat pemerintah umumnya terjadi karena penyalahgunaan kewenangan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Dampak korupsi juga tidak hanya dirasakan oleh negara, tetapi turut memengaruhi kepuasan kerja dan kinerja pegawai dalam suatu organisasi sebagaimana ditemukan oleh Viviyanti et al. (2023). Selain itu, Wicaksono et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik korupsi pada sektor kebutuhan medis selama pandemi COVID-19 telah memperlihatkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dapat terjadi bahkan pada situasi krisis yang seharusnya mengedepankan kepentingan publik.

Fenomena korupsi menjadi semakin mengkhawatirkan ketika terjadi pada lembaga penegak hukum yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga ketertiban dan menegakkan hukum. Kepolisian sebagai institusi yang dipercaya masyarakat untuk memberantas berbagai bentuk pelanggaran hukum dituntut memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Namun demikian, berbagai kasus yang melibatkan anggota kepolisian dalam tindak pidana korupsi menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal dan realitas yang terjadi di lapangan. Syarif dan Palah (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan anggota kepolisian dalam tindak pidana korupsi merupakan bentuk penyalahgunaan kewenangan yang mencederai prinsip penegakan hukum. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan citra institusi kepolisian di mata masyarakat sebagaimana ditegaskan oleh Daeng dan Dewi (2024) bahwa pelanggaran kode etik dan perilaku menyimpang aparat kepolisian dapat memengaruhi tingkat kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian.

Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, berbagai strategi pencegahan korupsi terus dikembangkan di lingkungan kepolisian. Aminudin et al. (2026) menjelaskan bahwa penguatan integritas institusi melalui berbagai program pencegahan korupsi mampu meningkatkan budaya organisasi yang lebih transparan dan akuntabel. Upaya serupa juga dilakukan melalui pendidikan anti-korupsi yang bertujuan membentuk karakter anggota kepolisian yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab. Saronez (2024) menyatakan bahwa pendidikan anti-korupsi di lembaga kepolisian memiliki peran strategis dalam membentuk anggota Polri yang bebas dari perilaku koruptif. Dengan demikian, pemberantasan korupsi tidak hanya memerlukan penegakan hukum yang tegas, tetapi juga membutuhkan penguatan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku individu.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berkontribusi terhadap munculnya perilaku korupsi adalah *love of money* atau kecintaan yang berlebihan terhadap uang. Konsep *love of money* menjelaskan bahwa uang tidak hanya dipandang sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai simbol kesuksesan, kekuasaan, dan prestise sosial. Astari dan Sinarwati (2025) menemukan bahwa *love of money* berhubungan dengan persepsi individu terhadap perilaku tidak etis. Temuan tersebut diperkuat oleh Verawati dan Affandy (2023) yang



menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk mentoleransi perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip etika. Selain itu, Istiqomah et al. (2024) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor, sedangkan Lestari dan Junaidi (2023) menemukan bahwa *love of money* memiliki hubungan dengan kecenderungan melakukan penggelapan pajak.

Selain *love of money*, faktor kesejahteraan ekonomi yang tercermin dalam kepuasan gaji juga sering dikaitkan dengan perilaku korupsi. Secara teoritis, individu yang merasa memperoleh kompensasi yang adil akan memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih baik dan cenderung menghindari perilaku menyimpang. Namun, realitas menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan tidak selalu diikuti oleh menurunnya perilaku korupsi. Setiawan dan Jesaja (2022) menemukan bahwa praktik korupsi tetap dapat terjadi pada aparatur yang memiliki akses terhadap sumber daya dan jabatan strategis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya determinan yang memengaruhi perilaku korupsi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kepuasan gaji dan kecenderungan korupsi, khususnya pada lingkungan kepolisian.

Faktor lain yang memiliki peran penting dalam mencegah perilaku korupsi adalah integritas. Integritas mencerminkan konsistensi individu dalam menjalankan nilai-nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap prinsip etika. Samion dan Thomas (2024) menjelaskan bahwa pendidikan anti-korupsi pada dasarnya bertujuan membangun integritas sebagai fondasi utama perilaku yang bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Hofi (2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter anti-korupsi harus dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai moral yang kuat. Heryadi et al. (2025) juga menemukan bahwa karakter kepribadian tertentu berhubungan dengan persepsi anti-korupsi yang lebih tinggi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integritas merupakan faktor penting yang dapat menghambat munculnya perilaku koruptif.

Pentingnya integritas dalam mencegah korupsi juga didukung oleh berbagai penelitian yang menekankan peran pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan. Muslimah (2026) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kasus yang dipadukan dengan kearifan lokal mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai anti-korupsi pada peserta didik. Selanjutnya, Irfandi (2026) menjelaskan bahwa integrasi nilai toleransi, gotong royong, dan anti-korupsi dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat karakter warga negara yang berintegritas pada era Society 5.0. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku anti-korupsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural organisasi, tetapi juga oleh proses pembentukan nilai dan karakter individu. Oleh karena itu, integritas menjadi variabel yang relevan untuk diteliti dalam konteks perilaku korupsi anggota kepolisian.

Meskipun penelitian mengenai *love of money*, kepuasan gaji, integritas, dan perilaku tidak etis telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Astari dan Sinarwati (2025) lebih berfokus pada mahasiswa akuntansi, sedangkan Istiqomah et al. (2024) meneliti auditor sebagai subjek penelitian. Verawati dan Affandy (2023) juga mengkaji mahasiswa akuntansi dalam konteks persepsi terhadap perilaku tidak etis. Dengan demikian, penelitian yang menguji hubungan *love of money*, kepuasan gaji, dan integritas terhadap kecenderungan korupsi pada anggota kepolisian masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengujian simultan pengaruh *love of money*, kepuasan gaji, dan integritas terhadap korupsi pada anggota kepolisian, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan



kajian psikologi korupsi serta kontribusi praktis bagi penyusunan strategi pencegahan korupsi di lingkungan kepolisian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji pengaruh cinta uang, kepuasan gaji, dan integritas terhadap korupsi pada anggota kepolisian. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas cinta uang (X1), kepuasan gaji (X2), dan integritas (X3), sedangkan variabel terikatnya adalah korupsi polisi (Y). Partisipan penelitian berjumlah 222 anggota Kepolisian Resor Metro Jakarta Timur yang dipilih sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik try out terpakai karena keterbatasan waktu, biaya, dan karakteristik responden yang memiliki mobilitas kerja tinggi. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri atas empat instrumen psikologis, yaitu skala korupsi polisi, skala cinta uang, skala kepuasan gaji, dan skala integritas. Instrumen korupsi polisi disusun berdasarkan aspek jual beli pengaruh, penyalahgunaan jabatan, dan penyuaipan pasif dengan 10 item serta memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,902. Instrumen cinta uang mengukur aspek kekayaan, motivator, dan arti penting uang melalui 15 item dengan reliabilitas sebesar 0,930. Instrumen kepuasan gaji mencakup aspek tingkat gaji, struktur gaji, kenaikan gaji, dan tunjangan yang terdiri atas 10 item dengan reliabilitas sebesar 0,811. Sementara itu, instrumen integritas mengukur aspek kejujuran, keteguhan, kontrol diri, dan harga diri melalui 27 item yang telah diadaptasi dari skala integritas Rogers. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik regresi berganda berbantuan perangkat lunak JASP dengan pendekatan analisis jalur (path analysis) untuk menguji pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil penelitian dan pembahasan secara lebih rinci, perlu disampaikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cinta uang, kepuasan gaji, dan integritas terhadap kecenderungan korupsi pada anggota kepolisian. Analisis diawali dengan penyajian karakteristik responden untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif terhadap tingkat korupsi polisi. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi dan analisis regresi guna mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan perilaku koruptif. Hasil yang diperoleh tidak hanya menunjukkan hubungan antarvariabel yang diteliti, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kecenderungan korupsi pada institusi kepolisian. Temuan tersebut kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada perspektif teoritis dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu disajikan karakteristik responden penelitian. Informasi mengenai responden penting untuk memberikan gambaran mengenai profil anggota kepolisian yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja. Penyajian data ini bertujuan untuk menunjukkan keragaman responden yang terlibat dalam penelitian. Ringkasan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	n
Jenis Kelamin	Pria	153
	Wanita	60
	Tidak Menjawab	9
Usia	18–25 Tahun	23
	25–30 Tahun	65
	31–40 Tahun	42
	41–50 Tahun	75
	>50 Tahun	12
	Tidak Menjawab	5
Pendidikan	SMA	167
	S1/D4	47
	S2/Profesi	8
Masa Kerja	<5 Tahun	5
	5–10 Tahun	73
	10–15 Tahun	35
	>15 Tahun	109

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian didominasi oleh anggota kepolisian dengan masa kerja yang relatif panjang dan tingkat pendidikan menengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam menjalankan tugas kepolisian. Variasi usia dan tingkat pendidikan yang dimiliki responden juga memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi anggota kepolisian di lokasi penelitian. Karakteristik tersebut menjadi dasar yang penting dalam memahami hasil analisis selanjutnya. Setelah karakteristik responden diketahui, analisis dilanjutkan pada gambaran tingkat korupsi polisi yang menjadi variabel utama penelitian. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai kecenderungan korupsi polisi, dilakukan analisis deskriptif berdasarkan kategori skor yang telah ditetapkan. Hasil kategorisasi menunjukkan distribusi tingkat korupsi polisi pada responden penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Korupsi Polisi

Kategori Frekuensi Persentase		
Tinggi	68	31%
Sedang	132	59%
Rendah	22	10%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa kecenderungan korupsi polisi lebih banyak berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum berada pada tingkat risiko yang sangat tinggi, namun masih memiliki potensi untuk melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku koruptif. Di sisi lain, masih terdapat kelompok



responden yang menunjukkan kecenderungan korupsi pada kategori tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus dari institusi. Hasil ini mengindikasikan pentingnya penguatan program pencegahan korupsi di lingkungan kepolisian. Sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi model.

Pengujian asumsi dilakukan melalui uji normalitas dan linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa distribusi data residual mengikuti pola yang mendekati distribusi normal. Selain itu, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat juga menunjukkan pola linear yang memadai untuk dianalisis menggunakan regresi berganda. Nilai koefisien determinasi pada model linear menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dapat dijelaskan dengan baik oleh model penelitian yang digunakan. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis regresi dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil pengujian regresi berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Regresi Berganda

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Cinta Uang	0,001	Signifikan
Kepuasan Gaji	0,263	Tidak Signifikan
Integritas	0,001	Signifikan
Model Simultan	0,001	Signifikan

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi korupsi polisi secara signifikan. Secara parsial, variabel cinta uang dan integritas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap korupsi polisi. Sebaliknya, kepuasan gaji tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor psikologis dan karakter personal memiliki kontribusi yang lebih kuat dibandingkan faktor kepuasan terhadap kompensasi yang diterima. Oleh karena itu, fokus pencegahan korupsi tidak hanya dapat diarahkan pada aspek kesejahteraan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai integritas.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel prediktor, dilakukan analisis sumbangan efektif. Analisis ini memberikan gambaran mengenai variabel yang paling dominan dalam menjelaskan variasi korupsi polisi. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kontribusi antarvariabel dalam model penelitian. Ringkasan sumbangan efektif masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sumbangan Efektif Variabel Prediktor

Variabel	Sumbangan Efektif
Cinta Uang	42,1%
Integritas	24,8%
Kepuasan Gaji	0,13%

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa cinta uang merupakan prediktor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap korupsi polisi. Integritas menempati posisi kedua sebagai variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan variasi korupsi. Sementara itu, kepuasan gaji memberikan kontribusi yang sangat kecil dan tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa



kecenderungan korupsi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal individu dibandingkan faktor kepuasan terhadap kompensasi yang diterima. Dengan demikian, penguatan integritas dan pengendalian orientasi terhadap uang menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan korupsi.

Untuk memperoleh model yang lebih parsimonious, dilakukan analisis regresi lanjutan dengan hanya memasukkan variabel yang terbukti signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi variabel cinta uang dan integritas tetap mampu menjelaskan sebagian besar variasi korupsi polisi. Model ini menunjukkan tingkat kecocokan yang hampir sama dengan model sebelumnya meskipun tanpa memasukkan variabel kepuasan gaji. Temuan tersebut memperkuat hasil bahwa kepuasan gaji bukan merupakan prediktor utama dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi polisi lebih banyak dipengaruhi oleh tingginya orientasi terhadap uang dan rendahnya integritas dibandingkan oleh tingkat kepuasan terhadap gaji yang diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta uang, kepuasan gaji, dan integritas secara simultan berpengaruh terhadap korupsi pada anggota kepolisian. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku koruptif tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, faktor organisasi, dan karakter personal individu. Dalam perspektif perilaku organisasi, tindakan korupsi muncul ketika terdapat dorongan internal yang kuat serta kesempatan untuk melakukan penyimpangan. Saragih dan Mulya (2024) menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap korupsi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang membentuk cara individu mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa korupsi merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan komprehensif dalam upaya pencegahannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cinta uang berpengaruh positif terhadap korupsi polisi. Hasil ini mengandung makna bahwa semakin tinggi orientasi individu terhadap uang, semakin besar kecenderungannya untuk mentoleransi atau melakukan tindakan yang mengarah pada korupsi. Secara teoritis, konsep *love of money* menjelaskan bahwa uang tidak lagi dipandang sebagai alat pemenuhan kebutuhan, melainkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai sehingga dapat menggeser pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunyoto dan Yudiantara (2026) yang menemukan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Romadhon et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *love of money* menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kecenderungan kecurangan, serta diperkuat oleh temuan Kuang et al. (2024) yang menyatakan bahwa orientasi berlebihan terhadap uang dapat memicu kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Besarnya kontribusi cinta uang sebagai prediktor utama korupsi menunjukkan bahwa faktor internal memiliki peranan yang sangat dominan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang menempatkan uang sebagai ukuran utama keberhasilan cenderung lebih rentan melakukan penyimpangan ketika berhadapan dengan peluang memperoleh keuntungan pribadi. Dalam konteks kepolisian, kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena anggota kepolisian memiliki kewenangan yang dapat disalahgunakan apabila tidak diimbangi dengan kontrol moral yang memadai. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pencegahan korupsi tidak cukup hanya melalui pengawasan eksternal, tetapi juga melalui pembentukan nilai dan karakter individu. Dengan demikian, penguatan



pendidikan anti-korupsi dan internalisasi nilai integritas menjadi langkah penting untuk mengurangi pengaruh negatif orientasi berlebihan terhadap uang.

Berbeda dengan variabel cinta uang, penelitian ini menemukan bahwa kepuasan gaji tidak berpengaruh signifikan terhadap korupsi polisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan terhadap kompensasi yang diterima tidak secara otomatis menentukan kecenderungan seseorang untuk melakukan korupsi. Hasil ini memberikan makna bahwa perilaku koruptif lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis dan moral dibandingkan faktor kesejahteraan semata. Temuan ini dapat dijelaskan melalui pandangan bahwa individu yang memiliki orientasi materialistik tinggi tetap dapat melakukan penyimpangan meskipun merasa cukup terhadap pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Effendi dan Yulianto (2022) yang menunjukkan bahwa kompensasi dapat berperan dalam menekan potensi kecurangan melalui peningkatan kepuasan kerja dan pengendalian internal, serta berbeda dengan penelitian Dwiriansyah et al. (2022) yang menemukan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai.

Tidak signifikannya pengaruh kepuasan gaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan belum tentu menjadi solusi utama dalam upaya pencegahan korupsi. Dalam praktiknya, seseorang dapat tetap melakukan penyimpangan meskipun memperoleh gaji yang dianggap memadai apabila tidak memiliki komitmen moral yang kuat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pemberantasan korupsi yang hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan berpotensi kurang efektif apabila tidak disertai pembentukan karakter dan penguatan sistem pengawasan. Oleh karena itu, strategi pencegahan korupsi perlu diarahkan pada aspek yang lebih mendasar, yaitu penguatan nilai-nilai etika dan tanggung jawab profesi. Dengan kata lain, faktor kesejahteraan merupakan faktor pendukung, sedangkan faktor moral dan integritas tetap menjadi fondasi utama dalam mencegah perilaku koruptif.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap korupsi polisi. Temuan ini mengandung arti bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki anggota kepolisian, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan tindakan korupsi. Integritas merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan konsistensi antara nilai moral, prinsip etika, dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa integritas merupakan faktor penting dalam pencegahan kecurangan. Temuan ini juga didukung oleh Rozi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integritas dan nilai anti-korupsi memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan moral individu sehingga mampu mengurangi kecenderungan melakukan perilaku menyimpang.

Pengaruh integritas yang signifikan menunjukkan bahwa pencegahan korupsi pada institusi kepolisian perlu difokuskan pada pembangunan karakter dan penguatan nilai-nilai moral. Integritas yang tinggi membuat individu mampu menolak berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang meskipun memiliki kesempatan untuk melakukannya. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa korupsi pada dasarnya merupakan persoalan moral yang tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan integritas perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan etika profesi, keteladanan pimpinan, budaya organisasi yang sehat, serta sistem pengawasan yang konsisten. Selain itu, penting pula menghadirkan efek jera melalui penegakan hukum yang tegas sebagaimana dikemukakan oleh Rinanti dan Prasetyo (2025), sehingga upaya pencegahan dan penindakan korupsi dapat berjalan secara seimbang dalam membangun institusi kepolisian yang bersih dan berintegritas.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa korupsi pada anggota kepolisian dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari karakter dan orientasi nilai individu. Hasil penelitian membuktikan bahwa cinta uang berpengaruh positif terhadap korupsi polisi, sedangkan integritas berpengaruh negatif terhadap korupsi polisi. Di sisi lain, kepuasan gaji tidak terbukti berpengaruh terhadap korupsi polisi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kecenderungan perilaku koruptif lebih banyak ditentukan oleh faktor internal individu dibandingkan faktor kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian, orientasi yang berlebihan terhadap uang berpotensi meningkatkan kecenderungan korupsi, sementara integritas berperan sebagai faktor pelindung yang mampu menekan munculnya perilaku koruptif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa upaya pencegahan korupsi di lingkungan kepolisian tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan atau kompensasi, tetapi harus diimbangi dengan penguatan integritas dan internalisasi nilai-nilai anti-korupsi. Oleh karena itu, institusi kepolisian perlu mengembangkan program pendidikan anti-korupsi, pembinaan etika profesi, penguatan budaya organisasi yang berintegritas, serta sistem pengawasan yang efektif untuk meminimalkan peluang terjadinya korupsi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi korupsi, seperti budaya organisasi, religiusitas, kepemimpinan etis, dan pengendalian internal, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku koruptif pada institusi penegak hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, A., Mahmud, C. M. I., Setiawati, A., Malmar, M., Junianti, A., & Jaluding, M. (2026). Penguatan integritas institusi melalui strategi pencegahan korupsi di lingkungan Kepolisian Resor Sikka: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 24160–24167. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/6067>
- Astari, N. P. A. A. M., & Sinarwati, N. K. (2025). Orientasi etis, love of money, Machiavellian, dan pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(1), 31–38. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i1.52165>
- Daeng, A. N., & Dewi, D. A. S. (2024). Penegakan kode etik polisi terhadap pengaruh citra institusi kepolisian. *Borobudur Law and Society Journal*, 3(2), 68–78. <https://coba.unimma.ac.id/blastal/en/article/view/11760>
- Dwiriansyah, M. S., Meutia, M., & Heriani, H. (2022). Pengaruh stres kerja, kompensasi dan disiplin kerja terhadap kepuasan kerja pegawai pada unit layanan pengadaan barang dan jasa lingkup Pemerintah Kota Bima. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 516–524. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.504>
- Effendi, A., & Yulianto, I. (2022). Pengaruh teladan pimpinan, budaya organisasi dan kompensasi terhadap potensi employee fraud melalui kepuasan kerja dan pengendalian intern pada perusahaan manufaktur di Jawa Barat. *Jurnal Audit, Pajak, Akuntansi Publik (AJIB)*, 1(1), 18–28. <https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/AJIB/article/view/1318>
- Heryadi, A., Mubarrak, M. Z., Pratama, A., & Agustian, W. (2025). Kepribadian HEXACO dan persepsi anti korupsi mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 16(1), 29–43. <https://doi.org/10.29080/jpp.v16i1.1272>



- Hofi, M. A. (2024). Membentuk karakter anti korupsi pada generasi muda dengan nilai-nilai luhur Pancasila. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora*, 1(2), 333–343. <https://doi.org/10.62383/progres.v1i2.663>
- Irfandi, I. (2026). Integrasi nilai toleransi, gotong royong, dan anti-korupsi dalam pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat ketahanan industri pada era Society 5.0. *Indo Green Journal*, 4(2), 264–276. <https://doi.org/10.31004/green.v4i2.221>
- Istiqomah, R., Fitrijanti, T., & Puspitasari, E. (2024). Pengaruh love of money dan Machiavellianisme terhadap perilaku etis auditor dengan religiusitas sebagai pemoderasi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 180–197. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/21727>
- Kuang, T. M., Agustinus, A., Cahyadi, A., & Purwati, M. A. (2024). Apakah narsisme dan love of money memicu kecurangan laporan keuangan? *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4149–4159. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2285>
- Lestari, R., & Junaidi, J. (2023). Pengaruh religiusitas, Machiavellian, dan love of money terhadap penggelapan pajak. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 243–253. <http://repository.umpalopo.ac.id/4128/>
- Muslimah, M. (2026). Hubungan case-based learning berbasis kearifan lokal Maja Labo Dahu dengan internalisasi pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 618–630. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3892>
- Rahmawati, Y., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature review: Pengaruh integritas, profesionalisme auditor internal dan good corporate governance terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Economina*, 2(6), 1475–1486. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.638>
- Rinanti, P., & Prasetyo, H. (2025). Model pemidanaan korporasi berbasis efek jera dalam kasus korupsi di Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, 8(3), 2371–2386. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i3.13005>
- Rozi, A. F., Yanuartha, R. A., & Purnomo, D. (2024). Pengaruh integritas dan anti korupsi terhadap moral generasi Z Kota Salatiga. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 8746–8760. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8900>
- Samion, P., & Thomas, S. (2024). Pendidikan anti korupsi sebagai landasan nilai integritas yang baik bagi mahasiswa. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(1), 96–100. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i1.1137>
- Saragih, E. S., & Mulya, Y. A. (2024). Melihat persepsi korupsi masyarakat: Analisis kolektivisme dan gaya pengambilan keputusan. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 4(1). <https://journal.apsifor.or.id/index.php/jpfi/article/view/46>
- Saronez, S. J. (2024). Peran pendidikan anti-korupsi di lembaga kepolisian dalam membentuk anggota Polri yang bebas korupsi. *Jurnal Terekam Jejak*, 2(3), 1–11. <https://journal.terekamjejak.com/index.php/jtj/article/view/199>
- Setiawan, I., & Jesaja, C. P. (2022). Analisis perilaku korupsi aparatur pemerintah di Indonesia (Studi pada pengelolaan bantuan sosial di era pandemi COVID-19). *Jurnal Media Birokrasi*, 33–50. <https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>
- Sunyoto, C. K. D., & Yudiantara, I. G. A. P. (2026). Pengaruh love of money, Machiavellian, dan keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMDes se-Kecamatan Banjar. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 17(1), 162–173. <https://doi.org/10.23887/jimat.v17i01.97620>



- Syarif, N., & Palah, A. K. (2022). Upaya penegakan hukum terhadap anggota kepolisian pelaku tindak pidana korupsi. *Audi Et AP: Jurnal Penelitian Hukum*, 1(1), 12–20. <https://jurnal.saburai.id/index.php/jaeap/article/view/1486>
- Verawati, O., & Affandy, D. P. (2023). Pengaruh ethical sensitivity dan love of money terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan: Analisis multigrup gender. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(1), 99–110. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2023.2.1.111>
- Viviyanti, R., Rahmat, A., & Oemar, F. (2023). Konsekuensi korupsi: Faktor penentu kepuasan kerja dan kinerja pegawai sekretariat daerah. *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, 2(3), 163–175. <https://doi.org/10.55356/jksm.v2i3.101>
- Wicaksono, A. H., Pujiyono, P., & Cahyaningtyas, I. (2023). Celah korupsi kebutuhan medis di Indonesia pada masa COVID-19. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(3), 471–483. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/17913>